



PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA UTARA PADA TAHUN 2009_2024

Rouli Pranatalia Simanjuntak^{1*}, Joko Suharianto²,

¹² Universitas Negeri Medan

Email: roulipranatalia@gmail.com¹, djoko@unimed.ac.id²

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara (20221)

Korespondensi penulis: roulipranatalia@gmail.com

Abstract This research aims to analyze the influence of Indonesia's economic growth during the 2009–2024 period on various macroeconomic indicators, such as unemployment rates, inflation, investment and community welfare. By using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, and other relevant sources, this study adopts a quantitative approach with multiple linear regression analysis methods. The results of the research show that economic growth has a significant impact on reducing unemployment rates and increasing investment, although this is not always in line with increasing social welfare evenly. In addition, fluctuations in economic growth influenced by the 2008 global crisis, the COVID-19 pandemic, as well as political dynamics and fiscal policy have had a real impact on national economic stability. These findings emphasize the importance of inclusive and sustainable economic development strategies to maintain stability and improve long-term prosperity. economic growth in North Sumatra Province, focusing on specific periods and the factors that influence them. Data from the Central Statistics Agency of North Sumatra Province shows that North Sumatra's economic growth in the fourth quarter of 2021 reached 3.81% (y-on-y), driven by the Electricity and Gas Procurement sector, and 2.61% growth (c-to-c) overall in 2021, especially from the Information and Communication sector. However, the study also highlights the existence of economic disparities between sectors and the effect of inflation on growth. Several other studies have also examined the effect of economic growth on the Human Development Index (HDI) and factors such as poverty, unemployment, and investment. Further studies are needed to comprehensively understand the factors that drive North Sumatra's economic growth and how to optimize the potential of this region.

Keywords: Economic Growth, Unemployment, Investment, Inflation, Community Welfare, Indonesia

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2009–2024 terhadap berbagai indikator makroekonomi, seperti Tingkat pengangguran, inflasi, investasi, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan sumber relevan lainnya, studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan berdampak terhadap penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan investasi, meskipun tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Selain itu, fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh krisis global 2008, pandemi COVID-19, serta dinamika politik dan kebijakan fiskal memberikan dampak nyata terhadap stabilitas ekonomi nasional. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan guna menjaga stabilitas dan meningkatkan kesejahteraan jangka Panjang. pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, dengan fokus pada periode tertentu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada triwulan IV-2021 mencapai 3,81% (y-on-y), didorong oleh sektor Pengadaan Listrik dan Gas, serta pertumbuhan 2,61% (c-to-c) secara keseluruhan tahun 2021, terutama dari sektor Informasi dan

Received April 29, 2024; Revised Mei 31, 2025; Juni 14, 2025

* Rouli Pranatalia Simanjuntak, roulipranatalia@gmail.com

Komunikasi. Namun, penelitian juga menyoroti adanya ketimpangan ekonomi antar sektor dan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan. Beberapa penelitian lain juga mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan faktor-faktor seperti kemiskinan, pengangguran, dan investasi. Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dan bagaimana mengoptimalkan potensi daerah ini.

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar pula potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu mencerminkan pemerataan kesejahteraan, terutama jika masih diiringi dengan tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Dalam banyak kasus, pertumbuhan ekonomi yang tercatat tinggi ternyata tidak sepenuhnya berdampak pada pengurangan kemiskinan atau peningkatan lapangan kerja. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi hasil pembangunan. Di satu sisi, sektor-sektor tertentu mengalami kemajuan pesat, sementara di sisi lain sebagian masyarakat masih terjebak dalam jurang kemiskinan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan layak. Tingginya angka pengangguran, terutama di kalangan usia produktif, menjadi ancaman tersendiri karena dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat roda perekonomian. Masalah umum yang sering muncul dalam konteks ini adalah kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas, ketimpangan pembangunan antarwilayah, serta belum optimalnya program pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Menurut Todaro dan Smith (2012), pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan seharusnya mampu menciptakan lapangan kerja yang produktif dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, jika pertumbuhan tersebut hanya terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu tanpa memberikan efek berantai (*multiplier effect*) ke sektor lain, maka manfaatnya tidak akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Senada dengan itu, Mankiw (2010) menyatakan bahwa pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang karena menurunkan produktivitas nasional dan mempersempit basis konsumen domestik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran, guna merumuskan strategi pembangunan yang tidak hanya mengejar

angka pertumbuhan, tetapi juga menjamin kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu negara untuk menyediakan barang dan jasa kepada masyarakatnya. Peningkatan ini harus diukur secara berkelanjutan dan mencerminkan pertumbuhan pendapatan riil per kapita. Kuznets menekankan pentingnya pertumbuhan yang disertai perubahan struktural dalam perekonomian, seperti industrialisasi dan urbanisasi. Sedangkan Todaro mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan pendapatan nasional riil suatu negara dalam jangka panjang. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi tidak hanya sekadar peningkatan output, tetapi juga harus disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan ketimpangan sosial-ekonomi.

Masalah Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan Kemiskinan dan Pengangguran
Yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi yang Tidak Merata (Inklusifitas Rendah)

Salah satu masalah utama adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung terpusat di wilayah perkotaan dan sektor-sektor tertentu, seperti jasa dan industri. Sementara sektor pertanian yang menjadi tumpuan banyak penduduk di pedesaan, pertumbuhannya jauh lebih lambat. Ketimpangan ini menyebabkan sebagian besar masyarakat, khususnya di daerah tertinggal, tidak mendapatkan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik.

2. Kemiskinan Struktural dan Rendahnya Produktivitas

Kemiskinan di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh pendapatan yang rendah, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja yang produktif. Banyak masyarakat miskin bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu dan tidak memiliki jaminan sosial. Hal ini menyebabkan mereka sulit keluar dari jerat kemiskinan meskipun ekonomi nasional sedang tumbuh.

3. Pengangguran, Khususnya Pengangguran Terbuka dan Setengah Menganggur

Masalah lain yang turut menghambat pertumbuhan ekonomi adalah tingginya angka pengangguran, terutama di kalangan usia muda dan lulusan baru. Banyak dari mereka yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (skill mismatch), sehingga sulit terserap oleh industri. Selain itu, tingginya tingkat pekerja

informal (setengah menganggur) juga menunjukkan bahwa banyak penduduk bekerja di bawah kapasitasnya.

4. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sering kali diiringi oleh meningkatnya ketimpangan antara kelompok kaya dan miskin. Kelompok dengan akses terhadap modal, pendidikan, dan teknologi cenderung mendapatkan manfaat lebih besar dari pertumbuhan ekonomi. Sementara kelompok miskin tetap tertinggal karena tidak memiliki sarana untuk ikut berkembang.

Mengapa Hal Ini Bisa Terjadi:

- 1 Kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya inklusif: Pemerataan infrastruktur, pendidikan, dan akses ekonomi masih menjadi tantangan di banyak wilayah.
- 2 Rendahnya kualitas Pendidikan dan pelatihan kerja: Ini menyebabkan angkatan kerja tidak siap menghadapi kebutuhan dunia industri yang terus berkembang.
- 3 Kurangnya investasi di sektor padat karya dan pedesaan: Padahal sektor ini memiliki potensi besar untuk menyerap tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan secara luas.
- 4 Fokus pada pertumbuhan kuantitatif, bukan kualitas: Pemerintah kadang lebih menekankan pada angka pertumbuhan PDB, tanpa cukup memperhatikan distribusi manfaatnya kepada masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan narasi yang di atas mengindikasikan bahwa Menurut **A.P. Lehner** Inflasi adalah Ada kelebihan permintaan barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Sedangkan menurut **Ac kley** Inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa umum secara terus-menerus (tidak hanya untuk satu jenis barang, dan bukan hanya sesaat. **Boediono** mengatakan Inflasi sebagai tren kenaikan harga yang umum dan berkelanjutan. Kenaikan harga satu atau dua saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas ke atau mengarah pada kenaikan sebagian besar komoditas lainnya. **Winardi** menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu periode pada masa tertentu, terjadi ketika kekuatan dalam membeli terhadap kesatuan moneter menurun. Pengertian Inflasi tersebut dapat timbul apabila nilai uang yang didepositokan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah

barang ataupun jasa yang ditawarkan, narasi ini mengidentifikasi bahwa Pertumbuhan ekonomi dan inflasi saling mempengaruhi satu sama lain, seperti dua sisi mata uang yang saling tarik menarik. Saat pertumbuhan ekonomi meningkat, perusahaan mendapat untung lebih banyak dan memperluas usaha. Inflasi yang rendah dan terkontrol dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi dapat menghemat pertumbuhan

Banyak lowongan kerja tercipta → pengangguran turun.

Masyarakat punya pendapatan lebih besar → daya beli naik.

Permintaan barang dan jasa meningkat cepat.

Tapi produksi tidak selalu bisa mengejar permintaan.

Akibatnya, harga barang dan jasa naik → terjadi inflasi.

Inflasi Rendah dan Stabil Mendorong Investasi: Ketika inflasi rendah dan stabil, investor lebih percaya diri untuk berinvestasi, karena mereka tahu nilai aset mereka akan tetap stabil atau bahkan meningkat. **Meningkatkan Daya Beli:** Inflasi yang rendah menjaga daya beli masyarakat, sehingga mereka dapat membeli lebih banyak barang dan jasa, yang kemudian mendorong permintaan dan produksi. **Meningkatkan Kesejahteraan:** Dengan daya beli yang tetap, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik, sehingga kualitas hidup meningkat. **Inflasi Tinggi: Menurunkan Daya Beli:** Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa naik, sehingga daya beli masyarakat menurun. **Menghambat Investasi:** Ketidakpastian yang disebabkan oleh inflasi tinggi membuat investor enggan berinvestasi, karena mereka takut nilainya akan menurun. **Menurunkan Kesejahteraan:** Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan tetap. **Memperburuk Distribusi Pendapatan:** Inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan, karena sebagian orang mungkin mengalami kenaikan pendapatan yang lebih tinggi daripada laju inflasi, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan daya beli. **CONTOH** Jika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi, maka dapat terjadi inflasi yang tinggi karena permintaan melebihi penawaran. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi lambat, maka inflasi mungkin akan rendah karena permintaan tidak cukup kuat untuk mendorong kenaikan harga.

Ternyata selain permasalahan kesenjangan data dengan arah teori, ada permasalahan pendukung lainnya, yakni Dalam Artikel ini menyoroti pentingnya pengeluaran pemerintah (government expenditure) dalam mengurangi kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pengeluaran pemerintah dan tingkat kemiskinan, yang berarti peningkatan pengeluaran pemerintah dapat membantu mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, artikel ini memberikan perspektif empiris yang berbeda dari teori pertumbuhan ekonomi klasik, dengan menekankan pentingnya peran kebijakan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Simon Kuznets, berpendapat bahwa dalam tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat sebelum akhirnya menurun seiring dengan berjalannya waktu. Namun, hasil penelitian dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa selama periode 1970–1996, meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan di Indonesia justru mengalami penurunan. Namun, setelah krisis moneter 1997. Menggunakan data panel tahun 2010–2014, menemukan bahwa inflasi, investasi, dan populasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Efek investasi lebih signifikan, dan inflasi pada level rendah/mudah mendukung pertumbuhan ekonomi. Literatur review menunjukkan inflasi moderat/stabil mendukung pertumbuhan, sedangkan inflasi tinggi/hiperinflasi berdampak negatif. Menekankan peran kebijakan moneter dan kendali Bank Indonesia Studi data time-series 2003–2022 menemukan hubungan positif signifikan antara inflasi (diukur CPI) dan pertumbuhan PDB, bersama variabel suku bunga dan pengeluaran pemerintah Dengan metode Granger causality dan VECM, ditemukan hubungan dua arah—inflasi mempengaruhi pertumbuhan secara negatif, dan sebaliknya pertumbuhan memengaruhi inflasi positif Uji Granger dan regresi non-linear menunjukkan hubungan dua arah antar inflasi dan pertumbuhan, tanpa titik inflasi (antara 1–20 %) yang negatif, serta investasi sebagai faktor penting

Selain Tingkat kemiskinan, Pengangguran adalah suatu kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja (usia kerja dan siap bekerja) tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dengan kata lain, pengangguran terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang tersedia lebih banyak daripada jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran: Pertumbuhan

Ekonomi yang Lambat, Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara melambat, maka penciptaan lapangan kerja juga akan berkurang.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, diterapkan pendekatan kuantitatif sebagai metode analisisnya yang menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengembangkan suatu cara akan menciptakan Gambaran dalam bentuk baik nomor ataupun numerik. (Sugiono:20014/52) pendekatan kuantitatif dipakai untuk melihat pada komunitas dan juga sampel, dengan penilaian info ini yang dilakukan secara statistic. Dalam analisis ini memakai data turunan, merupakan info yang diambil dari badan pusat statistic (BPS) yang diakses dari website badan pusat statistik(BPS) Indonesia pada tahun 2009-2024. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan un tuk menguji dan melihat pengaruh penanaman modal asing (PMA), indeks Pembangunan manusia (IPM), dan inflasi berpengaruh signifikan atau tidak ke pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera

Teknik Analisis Data Panel

Basuki dan (Yuliadi 2015 hal.136), berpendapat terjadi 3 metode dalam mengevaluasi pola regresi dengan menetapkan data panel:

1) Model Common Effect

Model ini merupakan system gampang yang mengaitkan semua data deret waktu cross-sectional dan menaksirkan menggunakan kuadrat terkecil atau OLS. Mode ini memadukan data tanpa mempertimbangkan variasi priode atau perbaikan individual, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku data tersebut menunjukkan kesamaan, tanpa memperhatikan aspek waktu. Metode ini melakukam estimasi terhadap data panel dengan pendekatan kuadrat terkecil.

$$Y_{it}=B_1+B_2X_{2it}+B_3X_{3it} + u_{it}$$

2) Model Fixed Effect

Model efek tetap ini beransumsi bahwa intersepnya berbeda untuk setiap individu, sementara kemiringan tetap sama dianantara masing-masing. Output regresi menggunakan metode fixed effect menunjukkan bahwa variabel x1 dan x2 memiliki pengaruh positif

yang benar menurut statistik pada uji t dengan $\alpha\%$. Dengan demikian, model fixed effect mampu menjelaskan perbedaan perilaku di antara variabel (Widarjono, 2013:357).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Teknik Pemilihan Model Data Panel

1) Uji Chow

Pengujian yang dipakai untuk menentukan apakah model regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect lebih unggul dibandingkan dengan model data panel yang menggunakan Common Effect. Uji Chow dapat dilakukan dengan memakai hipotesis (H_0 : Model Koefisien Tetap) dan (H_1 : Model Efek Tetap) (Gujarati dan Porter, 2009). Jika pada nilai Probality Cross-sectionnya $< \alpha 5\%$ H_0 nya ditolak yang dimana model model fixed effect yang diakui. Dan sebaliknya jika nilai Probality Chi-square $\alpha 5\%$ H_0 diterima dan model common effect yang dapat diambil.

2) Uji Hausman

Tes ini memungkinkan anda memilih antara model (REM), dan Model efek tetap (FEM). Uji digunakan untuk menilai terdapat atau tidaknya hubungan dalam model satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Dengan kriteria Wald, maka nilai statistik model ini akan mengikuti distribusi Chi-square sebagai berikut (Nurul Madany, 2022.).

$$W = X' (K)(b)' [\text{var}(b) \text{ var}(\beta)]^{-1} (b - \beta)$$

Uji asumsi klasik

1) Uji Multikolinieritas

Pendapat (Ghozali 2018 hal.107), metode pengujian ini yang bertujuan untuk mengetes apakah terdapat kolerasi antara semua variabel bebas pada suatu model regresi. Suyanto (2016:87), berpendapat jika pada uji ini digunakan dalam menganalisis regresi berganda dimana melibatkan dua atau banyak suatu variabel bebasnya ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_N$).

2) Uji Heteroskedasitas

Pada pengujian ini yang dimana bermaksud untuk membuktikan model regresi beda atau sama antara sisa pengamat dengan yang lainnya. Model regresi yang ideal ialah yang

dapat memenuhi syarat homoskedastis yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018;134).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Hasil Penelitian, yang pertama dilakukan adalah uji pemilihan model. Uji ini terdiri dari tiga tahapan yang penting, yaitu uji chow, uji hausman, dan lagrange multiplier test.

A. Uji Asumsi Klasik

Dependent Variable: PE

Method: Least Squares

Date: 05/30/25 Time: 14:06

Sample (adjusted): 2009 2017

Included observations: 7 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.367582	2.496325	2.550782	0.0633
INF	0.040275	0.110373	0.364900	0.7337
PGG	-1.73E-06	5.54E-06	-0.312758	0.7701
R-squared	0.057573	Mean dependent var		5.855714
Adjusted R-squared	-0.413641	S.D. dependent var		0.692263
S.E. of regression	0.823078	Akaike info criterion		2.745995
Sum squared resid	2.709829	Schwarz criterion		2.722814
Log likelihood	-6.610984	Hannan-Quinn criter.		2.459478
F-statistic	0.122179	Durbin-Watson stat		0.936015
Prob(F-statistic)	0.888170			

Gambar tersebut merupakan hasil estimasi regresi linear dengan metode Least Squares (OLS), di mana:

Variabel dependen (Y): PE (kemungkinan singkatan dari Pertumbuhan Ekonomi)

Variabel independen (X): INF (Inflasi), PGG (kemungkinan singkatan dari Pengeluaran Pemerintah atau variabel lain terkait pembangunan)

1. Hasil Estimasi Koefisien

Variabel (P-Value)	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	6.367582	2.496325	2.550782	0.0633
INF	0.040275	0.110373	0.364900	0.7337
PGG	-1.73E-06	5.54E-06	-0.312758	0.7701

Interpretasi:

Nilai P-Value > 0.05 untuk semua variabel → tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, INF dan PGG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PE.

Koefisien INF positif (0.040275) → menunjukkan bahwa jika inflasi naik 1 unit, PE naik sebesar 0.040275 (tetapi tidak signifikan).

Koefisien PGG negatif (-1.73E-06) → menunjukkan bahwa jika PGG naik 1 unit, PE turun sebesar 0.00000173 (juga tidak signifikan).

2. Goodness of Fit (Kebaikan Model)

Statistik	Nilai
R-squared	0.057573
Adjusted R-squared	-0.413641
F-statistic	0.122179
Prob(F-statistic)	0.888170

Interpretasi:

R-squared = 0.057573 → hanya 5,76% variasi PE yang dapat dijelaskan oleh INF dan PGG → sangat rendah.

Adjusted R-squared negatif (-0.41) → indikasi bahwa model sangat tidak cocok, dan mungkin terlalu sedikit observasi.

Prob(F-statistic) = 0.888170 > 0.05 → secara keseluruhan, model regresi ini tidak signifikan.

3. Statistik Tambahan

Statistik	Nilai
S.E. of regression	0.823078
Durbin-Watson stat	0.936015

Durbin-Watson = 0.936 → mengindikasikan adanya autokorelasi positif (idealnya mendekati 2).

S.E. of regression (Standard Error) = 0.823078 → rata-rata kesalahan prediksi PE adalah sekitar 0.82 satuan.

Model ini tidak signifikan, baik secara parsial (variabel masing-masing) maupun simultan.

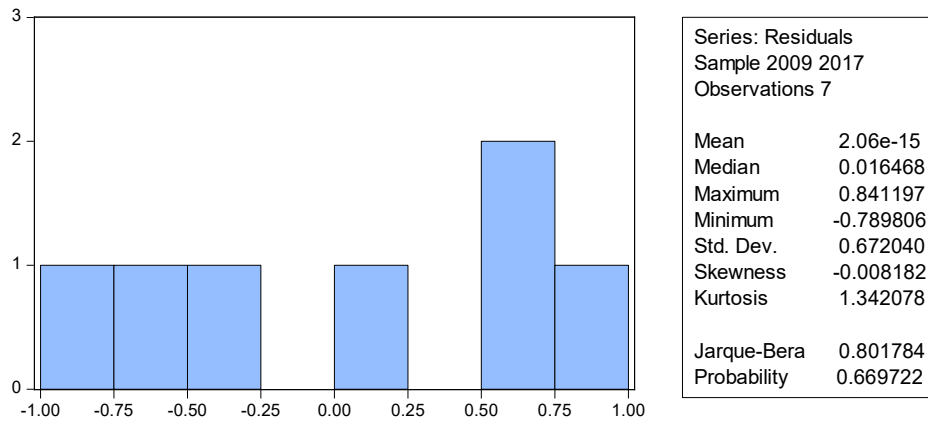
Kemungkinan besar jumlah observasi (7 data) terlalu kecil, sehingga hasil tidak dapat diandalkan secara statistik.

Diperlukan penambahan jumlah data dan/atau revisi variabel agar model menjadi lebih baik.

Data Ekspor Nilai Tukar Mata Uang dan Inflasi 2009-2024

tahun	pertumbuhan ekonomi	Pengangguran	inflasi
2009	5.07	532,427	2,61
2010	6.38	491,806	8,00
2011	6.66	402,120	3,67
2012	6.45	379,980	3,86
2013	6.08	412,200	10,18
2014	5.23	390,710	8,17
2015	5.01	428,794	3.02
2016	5.18	371,680	2.81
2017	5.12	377,288	3
2018	5.18	396,027	2.5
2019	5.22	382,438	2.72
2020	-1.07	507,805	1.41
2021	2.61	475,156	1.66
2022	4.73	423,376	6.12
2023	5.01	472,085	2.25
2024	5.03	458,000	2.12

4. Uji Asumsi



Levene Statistic

Levene Statistic			
F-statistic	1.484056	Prob. F(2,2)	0.4026
Obs*R-squared	4.182029	Prob. Chi-Square(2)	0.1236

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/30/25 Time: 14:07

Sample: 2009 2017

Included observations: 7

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.170671	2.854791	-0.760361	0.5265
INF	0.155003	0.140517	1.103089	0.3850
PGG	3.05E-06	6.05E-06	0.504518	0.6640
RESID(-1)	1.306405	0.880866	1.483092	0.2763
RESID(-2)	-1.354157	0.972893	-1.391887	0.2985

R-squared	0.597433	Mean dependent var	2.06E-15
Adjusted R-squared	-0.207702	S.D. dependent var	0.672040
S.E. of regression	0.738542	Akaike info criterion	2.407531
Sum squared resid	1.090889	Schwarz criterion	2.368895
Log likelihood	-3.426358	Hannan-Quinn criter.	1.930002
F-statistic	0.742028	Durbin-Watson stat	3.057680
Prob(F-statistic)	0.643074		

Dari 4 uji asumsi tersebut

A. Uji Normalitas (Jarque-Bera Test)

Nilai JB = 0.801784

Probabilitas = 0.669722

Karena nilai probabilitas > 0.05 , maka residual berdistribusi normal. Artinya data lulus uji normalitas.

B. Uji Multikolinearitas (VIF - Variance Inflation Factor)

Dilihat dari tabel VIF:

INF: Centered VIF = 1.003076

PGG: Centered VIF = 1.003076

Interpretasi:

VIF < 10 → tidak terjadi multikolinearitas.

Kesimpulan: Tidak ada multikolinearitas antar variabel independen (INF dan PGG).

C. Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test)

Prob. F(2,2) = 0.4026

Prob. Chi-Square(2) = 0.1236

Karena kedua nilai probabilitas > 0.05 , tidak ada autokorelasi.

HASIL REGRESI DAN INTERPRETASINYA

Persamaan regresi:

$$Y = -2.170671 + 0.155003 \cdot \text{INF} + 3.05 \cdot 10^{-6} \cdot \text{PGG}$$

Makna	Variance Inflation Factors				Koefisien:
	Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	
C					(konstanta)
= -2.170671					→ artinya
saat INF					dan PGG =
0, maka	C	6.231640	64.39002	NA	nilai Y
	INF	0.012182	5.009130	1.003076	
	PGG	3.07E-11	58.70321	1.003076	

diperkirakan -2.17 (tidak terlalu penting secara ekonomi).

INF (Inflasi) = 0.155 → Setiap kenaikan inflasi 1%, pertumbuhan ekonomi naik 0.155 satuan.

PGG (Pengeluaran Pemerintah) = 3.05E-6 → Setiap peningkatan PGG 1 juta satuan, pertumbuhan ekonomi naik sekitar 0.00305 satuan.

Nilai Probabilitas (Signifikansi):

Semua variabel memiliki nilai Prob > 0.05 , artinya tidak signifikan secara statistik dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi.

3. GOODNESS OF FIT MODEL

R-squared = 0.597433 → Artinya 59,74% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh inflasi dan pengeluaran pemerintah.

Adjusted R-squared = -0.207702 → Nilainya negatif karena jumlah data sangat kecil (hanya 7 observasi). Ini menandakan model tidak efisien.

Durbin-Watson stat = 3.057680 → Biasanya idealnya sekitar 2. Nilai 3 menunjukkan kemungkinan adanya autokorelasi negatif (meskipun tadi hasil BG test menyatakan tidak ada autokorelasi signifikan).

F-statistic Prob = 0.643074 → > 0.05, maka model secara keseluruhan tidak signifikan.

Uji Asumsi: Sudah lulus normalitas, tidak ada autokorelasi, dan tidak ada multikolinearitas.

Model regresi: Tidak signifikan secara statistik (baik individu maupun keseluruhan).

Interpretasi: Model kurang baik untuk menjelaskan pengaruh inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi karena data sangat sedikit (7 observasi).

KESIMPULAN

Dapat Kita simpulkan hasil analisis data sekunder dari BPS dan Bank Indonesia dengan menggunakan metode regresi linier berganda, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selama periode 2009–2024 menunjukkan adanya pengaruh terhadap beberapa indikator makroekonomi seperti tingkat pengangguran, inflasi, dan investasi pemerintah. Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang cenderung positif, terutama dalam menurunkan tingkat pengangguran dan mendorong peningkatan investasi. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, peningkatan tersebut belum merata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena adanya ketimpangan distribusi manfaat. Faktor eksternal, seperti krisis global 2008, pandemi COVID-19, serta dinamika politik nasional dan global, turut memengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut.

SARAN

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu menyusun kebijakan ekonomi yang lebih inklusif agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan.

2. Perlu adanya optimalisasi investasi sektor produktif, khususnya di bidang UMKM, pertanian, dan industri pengolahan, agar pertumbuhan ekonomi lebih stabil dan berkelanjutan.

3. Kebijakan fiskal dan moneter yang responsif terhadap krisis perlu terus dikembangkan agar Sumatera Utara lebih tahan terhadap guncangan global seperti pandemi dan krisis keuangan.

4. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan data yang lebih luas (misalnya data triwulanan atau bulanan) dan memperhatikan faktor lain seperti pendidikan, teknologi, serta ketimpangan pendapatan agar analisis lebih komprehensi

DAFTAR REFERENSI

- Arfiyansyah, S. (2018). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia melalui pendapatan domestik regional bruto di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(4), 270–283. <https://doi.org/10.33105/itrev.v3i4.77>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. UPP STIM YKPN
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika teori & aplikasi*. Mitra Pustaka Nurani
- Boediono. (1999). *Seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi No. 4: Teori pertumbuhan ekonomi*. BPFE Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Undip
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill. (Mardanugraha, dkk., Trans., 2010). *Dasar-dasar ekonometrika*. Salemba Empat
- Hapsari, R. D., & Prakoso, I. (2016). Penanaman modal dan pertumbuhan ekonomi tingkat provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 211. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.554>
- Mishkin, F. S. (2012). *The economy of money, banking and financial market*. Pearson Education.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 6.

- Nurlina, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Determinants of human development index in Indonesia period 1990–2021. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.7287>
- Nurlina, N., Ridha, A., Syahputra, R., & Muda, I. (2024). Impact of selected macroeconomic factors on poverty alleviation in Indonesia: Evidence from NARDL approach. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 1–17. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5166>
- Ridha, A., Nurjannah, & Mutia, R. (2021). Analisis permintaan uang di Indonesia: Pendekatan autoegressive distributed lag (ARDL). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 152–160. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4273>
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Santosa, B. A. (2017). Analisis inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3)*, 445–452
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan. *Journal of Management*, 13(3), 327–340.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi, teori pengantar (Edisi ketiga)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, R. (2012). *Ekonomi regional teori dan aplikasi*. PT. Bumi Aksara.
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM terhadap kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167–186. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.288>
- Yusuf, M. Z., Hidayati, N., Wibowo, M. G., & Khusniati, N. (2022). The effect of education and HDI on economic growth in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(1), 25–38. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i1.47963>